

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional di Indonesia kembali mengalami perubahan berdasarkan Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/ madrasah aliah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Rambu-rambu yang digunakan dalam penyusunan kurikulum ini adalah kerangka dasar kurikulum yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013. Penyusunan dan pelaksanaan kurikulum operasional ini dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan seperti yang diatur dalam Pasal 1 PP No. 81A Tahun 2013 yang selanjutnya disebut sebagai Kurikulum 2013. Implementasi kurikulum ini dilakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013/2014.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk tercapainya tujuan Kurikulum 2013, salah satu mata pelajaran yang menunjang dalam ketercapaian tujuan dari kurikulum ini adalah Bahasa Indonesia sebab, siswa dituntut untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar, sesuai dengan kematangan sosial emosional peserta didik.

Selain itu, salah satu komponen pembelajaran yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hasil belajar sebagai penunjang dalam kesuksesan implementasi kurikulum ini adalah bahan ajar, yaitu buku pelajaran atau buku teks. Namun terkadang buku teks yang digunakan belum memenuhi standar dalam memberikan contoh-contoh wacana sehingga pendidik diharuskan menjadi bahan ajar tambahan untuk menunjang pembelajaran agar mencapai hasil yang baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada implementasi Kurikulum 2013 saat ini berbasis teks dan dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu pengguna bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Sesuai dengan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA dan MA yang lebih banyak menekankan tentang teks, salah satunya menginterpretasikan makna teks eksposisi baik secara lisan maupun tulisan. Makna yang dimaksud dalam materi ini terdiri atas makna kata, istilah, ungkapan, dan isi dalam teks eksposisi. Teks eksposisi yang sesuai dengan tema dalam pembelajaran ini adalah wacana berita. Berdasarkan observasi dan studi pustaka yang dilakukan, penulis tertarik untuk menganalisis koherensi wacana yang terdapat dalam surat kabar yaitu berita yang bertema tentang ekonomi dan politik sesuai dengan materi yang terdapat pada pembelajaran III dalam buku teks *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas X mengenai *Budaya Berpendapat di Forum Ekonomi dan Politik*, sehingga guru memerlukan bahan ajar tambahan sebagai penunjang dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar tambahan yang dianjurkan untuk memenuhi kompetensi tersebut adalah wacana jurnalistik dalam surat kabar.

Sesuai dengan tema yang terdapat dalam buku teks, wacana jurnalistik dalam surat kabar sangat memenuhi syarat di bidang ekonomi maupun politik. Sebab di dalam surat kabar terdapat banyak wacana jurnalistik yang bertemakan tentang ekonomi maupun politik. Selain itu, surat kabar merupakan medium yang paling tepat dalam pembinaan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam wacana berita pun memiliki sifat yang khas yaitu, singkat, padat, sederhana, lancar, dan jelas. Selanjutnya, bahasa jurnalistik tidak menganggap remeh kaidah-kaidah tata bahasa, demikian juga dengan ejaan (Atar Semi, 1995: 113), sehingga dapat menstimulus siswa untuk dapat berpendapat dengan baik.

Selain itu, melalui pembelajaran siswa diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam

pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual apalagi dalam berpendapat di forum baik secara lisan maupun tulisan.

Para ahli analisis wacana yang berorientasi pada struktur bahasa mendefinisikan teks atau wacana sebagai urutan kalimat-kalimat yang koheren, sedangkan wacana yang berorientasi pada fungsi komunikatif mengembangkan definisi teks dengan latar belakang pragmatik, yaitu pada teori tindak tutur. Oleh karena itu, teks atau wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antarpesapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide atau gagasan pesapa.

Penelitian ini, memfokuskan pada unsur pembentuk teks atau wacana untuk memahami sebuah teks atau wacana tersebut. Kohesi dan koherensi adalah unsur pembentuk teks atau wacana yang penting. Koherensi menjadi ciri yang sangat penting dalam pemahaman sebuah wacana. Koherensi merupakan hubungan konsepsional dalam sebuah teks atau wacana yang menandakan adanya ketertarikan antara elemen-elemen kalimat (kata, kelas kata, predikat, konjungsi,

dsb.) dan makna. Sebuah teks atau wacana dapat dikatakan koheren apabila kalimat-kalimat dalam teks tersebut mempunyai hubungan yang *eksplisit* (morfologis-sintaksis) atau *implisit* (semantis). Koherensi dalam teks atau wacana dapat dilihat dari alat-alat kohesinya.

Wacana yang digunakan pada penelitian ini adalah wacana jurnalistik yang menggunakan bahasa tulis dalam penyampaian informasinya. Dengan menggunakan bahasa tulis artinya penulis tidak berhubungan langsung dengan pembaca. Untuk itu, bahasa yang digunakan dalam surat kabar harus terang dan jelas, lebih eksplisit karena dalam bahasa tulis tidak dapat disertai oleh gerak isyarat, pandangan atau anggukan sebagai tanda penegasan dipihak penulis atau pemahaman dipihak pembaca. Itulah sebabnya, keutuhan dalam sebuah wacana berita harus dirancang sedemikian rupa agar pembaca dapat memahami maksud dan tujuan dari berita yang terdapat pada wacana jurnalistik pada surat kabar tersebut.

Widjono (2011: 32) mengemukakan ragam bahasa tulis ditandai oleh (1) penyajian materi/pesan yang bersifat mulia dan kebenaran yang bersifat universal, (2) penggunaan fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten, (3) penggunaan bentuk lengkap, bentuk yang tidak disingkat, (4) penggunaan imbuhan secara eksplisit dan konsisten, (5) penggunaan kata ganti resmi dan menghindari kata ganti yang tidak resmi, (6) penggunaan pola frase yang baku, (7) penggunaan ejaan yang baku pada bahasa tulis, dan lafal yang baku pada bahasa lisan, dan (8) tidak menggunakan unsur tidak baku, misalnya unsur kedaerahan dan asing.

Bahasa tulis yang lazim dipakai media cetak berkala yakni surat kabar disebut bahasa pers jurnalistik. Sebagai salah satu ragam bahasa, bahasa jurnalistik tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku (Sumadiria, 2008: 53). Untuk itu, bahasa dalam surat kabar harus menaati kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia, baik surat kabar regional maupun surat kabar nasional. Salah satu surat kabar yang beredar di provinsi Lampung adalah *Radar Lampung* dan merupakan surat kabar yang digunakan dalam penelitian ini.

Radar Lampung merupakan surat kabar yang memuat informasi yang bersifat internasional, nasional, dan regional (daerah), serta dibaca oleh sebagian besar masyarakat Lampung, baik kalangan bawah, menengah, maupun kalangan atas. Oleh karena itu, *Radar Lampung* mempunyai banyak peluang dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran bagi para pelajar di SD, SMP, dan SMA.

Selain itu, *Radar Lampung* merupakan anggota Media Group, salah satu usaha penerbitan yang pernah mendapat penghargaan dari pusat bahasa karena penggunaan bahasanya yang dinilai baik. *Radar Lampung* memuat berbagai kolom berita, seperti berita utama, tajuk, artikel, iklan, dan sebagainya. *Radar Lampung* selalu menyuguhkan informasi terhangatnya lewat kolom berita utama untuk menarik perhatian pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kohesi wacana jurnalistik pada berita surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014?
2. Bagaimana koherensi dan pemarkah koherensi wacana jurnalistik pada berita surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014?
3. Bagaimana implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tingkat SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kohesi dan koherensi yang terdapat pada wacana jurnalistik pada berita surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014 berdasarkan kriteria wacana yang baik;
2. Mendeskripsikan pemarkah koherensi yang terdapat pada wacana jurnalistik pada berita surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014 berdasarkan kriteria wacana yang baik;
3. Mendeskripsikan implikasi koherensi wacana jurnalistik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tingkat SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari segi keilmuan diharapkan dapat mengembangkan ilmu terapan bahasa, terutama disiplin ilmu wacana tulis khususnya mengenai koherensi dalam teks wacana berita.

2 Manfaat Praktis

- (a) Menginformasikan kepada pembaca mengenai kohesi dan koherensi yang terdapat pada wacana jurnalistik pada surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014.
- (b) Menginformasikan kepada pembaca mengenai variasi penggunaan kohesi dan pemarkah koherensi pada berita surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014.
- (c) Menginformasikan kepada pembaca sebagai sumber bacaan dan media penunjang pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebaga berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah teks berita dalam surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014.

2. Objek penelitian ini adalah kohesi dan pemarkah koherensi pembentuk wacana yang terdapat pada berita surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014, yaitu
 - a. Kohesi
 - i. Pronomina atau kata ganti
 - ii. Konjungsi
 - b. Pemarkah Koherensi
 - i. Penambahan atau adisi
 - ii. Seri atau rentetan